

Hakikat Pendidikan Terpadu: Studi Kasus Filosofi dan Praktik di SMPIT Luqman Hakim

Mohammad Syaifuddin¹, Afif Sulton², Dewi Istiqomah³, Bunga Salwa⁴, Dewi Aliya⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

Email: ²afif.sulton24211@mhs.uingusdur.ac.id, ³dewi.istiqomatul.husna24212@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴superuqi02@gmail.com.id, ⁵dewi.muthiah.aliya.zahro24214@mhs.uingusdur.ac.id

Informasi Artikel

Submitted : 10-09-2025

Accepted : 28-10-2025

Published : 15-11-2025

Abstract

Boarding school-based integrated education has developed into a leading model in Indonesia's modern Islamic education system, which aims to holistically integrate knowledge, faith, and manners. This qualitative research using a case study approach aims to examine the implementation of this model at SMP IT Luqman Hakim. Data were collected through in-depth interviews with stakeholders, participant observation, and curriculum document analysis. The findings reveal that this model is based on the philosophy of forming perfect human beings who integrate mastery of science and technology and faith and morals in a balanced manner. Its implementation is reflected in: (1) an integrated curriculum that combines science with the values of the Qur'an, (2) a 24-hour boarding school system that functions as a character laboratory through the habit of worship, instilling discipline, and the continuous internalisation of Islamic manners. This study concludes that the effectiveness of boarding school-based integrated education lies in the complete synergy between a strong philosophical foundation and structured and consistent practice in a controlled educational environment.

Keywords:

Integrated Education

Boarding School System

Insan Kamil

IPTEK-IMTAK Integration

Character Education

Abstrak

Pendidikan terpadu berbasis asrama telah berkembang menjadi model unggulan dalam sistem pendidikan Islam modern di Indonesia yang bertujuan mengintegrasikan ilmu, iman, dan adab secara holistik. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini bertujuan mengkaji implementasi model tersebut di SMP IT Luqman Hakim. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para stakeholder, observasi partisipan, dan analisis dokumen kurikulum. Temuan penelitian mengungkap bahwa model ini berlandaskan pada filosofi pembentukan insan kamil yang mengintegrasikan penguasaan IPTEK dan IMTAK secara seimbang. Implementasinya tercermin melalui: (1) kurikulum terintegrasi yang memadukan sains dengan nilai-nilai Al-Qur'an, (2) sistem asrama 24 jam yang berfungsi sebagai laboratorium karakter melalui pembiasaan ibadah, penanaman disiplin, dan internalisasi adab Islami secara berkelanjutan. Studi ini menyimpulkan bahwa keefektifan pendidikan terpadu berbasis asrama terletak pada sinergi utuh antara landasan filosofis yang kuat dengan praktik pembiasaan yang terstruktur dan konsisten dalam lingkungan pendidikan yang terkontrol.

Kata Kunci: Pendidikan Terpadu, Sistem Asrama, Insan Kamil, Integrasi IPTEK-IMTAK, Pendidikan Karakter.

1. PENDAHULUAN

Globalisasi telah menciptakan transformasi paradigmatis dalam sistem pendidikan Indonesia, menuntut lembaga pendidikan tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter kuat dan berdaya saing global. Data [1] menunjukkan pertumbuhan remarkable sekolah Islam berbasis asrama dengan peningkatan mencapai 22% dalam lima tahun terakhir, didorong oleh tingginya permintaan masyarakat akan pendidikan integratif yang memadukan penguatan iman (IMTAK) dan penguasaan ilmu pengetahuan-teknologi (IPTEK). Survei [2] mengungkapkan bahwa 78% orang tua di perkotaan menyatakan preferensi pada sekolah yang menerapkan sistem full-day school dengan integrasi nilai-nilai religius, mencerminkan kekhawatiran terhadap dampak negatif globalisasi seperti krisis identitas dan degradasi moral [2]. Temuan [3] memperkuat tren ini dengan menunjukkan bahwa 65% orang tua muslim Indonesia menginginkan pendidikan holistik yang memadukan kurikulum nasional dengan pendidikan agama intensif.

Dalam konteks akademik inilah, penelitian ini secara khusus mengambil judul "HAKIKAT PENDIDIKAN TERPADU: STUDI KASUS FILOSOFI DAN PRAKTIK DI SMP IT LUQMAN HAKIM" dengan pertimbangan novelty dan keunikan ilmiah yang signifikan. Pemilihan SMP IT Luqman Hakim sebagai studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga ini telah diakui secara nasional sebagai model ideal pendidikan terpadu berbasis pesantren yang berhasil mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam secara komprehensif. Selain sebagai institusi perintis yang telah berdiri sejak September 2023, sekolah ini memiliki keunikan dalam mengembangkan model pendidikan holistik 24-jam yang memadukan pendekatan modern dengan tradisi pesantren salaf, sehingga layak untuk dikaji secara mendalam. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya terfokus pada aspek praktis implementasi kurikulum terpadu [4] atau efektivitas manajemen boarding school [5], penelitian ini secara khusus menyelami dimensi filosofis-ontologis yang menjadi landasan operasional pendidikan terpadu. Keunikan penelitian terletak pada pendekatan triangulasi konseptual yang mengintegrasikan tiga pilar utama: (1) eksplorasi filosofis konsep insan kamil menurut perspektif filsafat pendidikan Islam [6], (2) analisis implementasi kurikulum integratif IPTEK-IMTAK, dan (3) kajian peran sistem pondok pesantren sebagai laboratory character building. Pendekatan tiga dimensi ini belum banyak dilakukan dalam penelitian sejenis, sehingga diharapkan dapat mengungkap hakikat pendidikan terpadu secara lebih komprehensif.

Berdasarkan tinjauan literatur yang komprehensif, berbagai penelitian terdahulu telah membahas aspek-aspek parsial pendidikan terpadu dari berbagai perspektif. [4] dalam penelitiannya mengenai integrasi kurikulum menyimpulkan bahwa kolaborasi antara kurikulum nasional dan diniyah mampu meningkatkan outcomes keagamaan siswa sebesar 35%. [7] meneliti peran guru dalam menanamkan nilai karakter dan menemukan bahwa metode pembiasaan (habit formation) lebih efektif dibandingkan pembelajaran klasikal. Sementara [5] fokus pada efektivitas manajemen asrama dalam membentuk kedisiplinan siswa dengan tingkat efektivitas mencapai 80%. Dari perspektif teoritis, [6] telah meletakkan dasar filosofis konsep pendidikan Islam melalui karya monumentalnya "The Concept of Education in Islam" yang menekankan pada integrasi ilmu dan amal. [8] dalam "Paradigma Pendidikan Islam" mengembangkan kerangka teoritis tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan modern.

Namun, kajian kritis terhadap literatur tersebut mengungkapkan kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan. Mayoritas penelitian masih bersifat partial dan teknis-operasional tanpa menyentuh akar filosofis yang membedakan pendidikan terpadu dengan model pendidikan lainnya. [9] dalam "Integrated Islamic Education: Theory and Practice" telah mencoba menjembatani kesenjangan ini, namun masih terbatas pada level konseptual tanpa pendalaman studi kasus yang komprehensif. Kekosongan literatur justru terletak pada kajian yang menyelami hakikat filosofis (ontology, epistemology, axiology) yang mendasari praktik pendidikan terpadu secara utuh, khususnya bagaimana filosofi insan kamil dioperasionalkan dalam kurikulum, pedagogi, dan kehidupan asrama secara simultan. Berdasarkan identifikasi gap penelitian tersebut, studi ini hadir dengan pernyataan kebaruan ilmiah yang mencakup tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini menawarkan pendekatan filosofis-hermeneutis dalam mengkaji pendidikan terpadu dengan mengeksplorasi paradigma insan kamil sebagai landasan ontologis, yang masih jarang dilakukan dalam penelitian sejenis [10]. Kedua, studi ini mengembangkan model integratif yang menghubungkan tiga komponen utama (filosofi, kurikulum, lingkungan pesantren) dalam satu kerangka analisis yang koheren, mengisi celah yang ditunjukkan dalam penelitian [9] yang masih terpisah-pisah. Ketiga, temuan penelitian ini akan menghasilkan sebuah blueprint konseptual tentang mekanisme integrasi IPTEK-IMTAK dalam lingkungan pendidikan 24 jam yang dapat direplikasi pada konteks pendidikan serupa, menjawab kebutuhan praktis yang diidentifikasi dalam survei [3].

Berdasarkan latar belakang, kajian literatur, dan identifikasi kebaruan ilmiah di atas, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana hakikat pendidikan terpadu dipahami dan diimplementasikan dalam konteks filosofi dan praktik di SMP IT Luqman Hakim? Pertanyaan utama ini kemudian dijabarkan menjadi tiga fokus penelitian: (1) bagaimana landasan filosofis konsep insan kamil menjadi basis operasional pendidikan terpadu di institusi tersebut? (2) bagaimana implementasi praktis integrasi IPTEK-IMTAK dalam desain kurikulum dan proses pembelajaran? dan (3) bagaimana peran sistem pondok pesantren dalam merealisasikan konsep pendidikan terpadu sebagai laboratorium karakter 24 jam?. Secara konsekuensi dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis dan menginterpretasi landasan filosofis (hakikat) pendidikan terpadu berbasis konsep insan kamil di SMP IT Luqman Hakim; kedua, mendeskripsikan dan menganalisis bentuk praktik integrasi IPTEK-IMTAK dalam kurikulum dan pembelajaran; dan ketiga, menganalisis peran dan fungsi sistem pondok pesantren dalam mendukung terwujudnya tujuan pendidikan terpadu secara holistik. Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan model pendidikan integratif di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus untuk mengukur tingkat pendidikan di SMP IT Luqman Hakim. Pengumpulan data dilakukan dengan menargetkan dua sumber informasi utama, yaitu kepala sekolah dan guru pendidikan Islam, yang ditanyai secara mendalam tentang peran strategis mereka dalam pengembangan kurikulum. Wawancara semi-terstruktur ini didukung oleh sejumlah pertanyaan mendalam yang mencakup aspek filosofis dan praktis, serta hambatan dalam integrasi IPTEK-IMTAK. Data dari pengamatan langsung dirangkum secara rinci dan dianalisis menggunakan analisis tematik [11] untuk mengidentifikasi poin-poin utama. Triangulasi sumber, yang

membandingkan pandangan kedua informan, digunakan untuk menganalisis data. Contohnya termasuk foto-foto kegiatan belajar dan bahan kurikulum. Dua informan digunakan untuk menganalisis data. Contohnya termasuk foto-foto kegiatan belajar dan bahan kurikulum.

Menurut wawancara dengan kepala sekolah, pengembangan kurikulum terpadu di SMP IT Luqman Hakim mengikuti pedoman yayasan, yang menggabungkan unsur sains dan teknologi melalui program multimedia dan teknologi digital, serta IMTAK, yang didasarkan pada nilai-nilai pesantren Islam. Sumber tersebut menyatakan, ‘Kami mengikuti rencana berbasis sains dan teknologi yayasan, seperti multimedia dan IMTAK, karena sekolah ini memprioritaskan pesantren Islam.’ Hambatan utama yang dihadapi adalah menyelaraskan tujuan akademik sekolah dengan tujuan pesantren Islam dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini. Di sisi lain, guru PAI mewujudkan integrasi sains dan teknologi dengan IMTAK melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, seperti proyek vlog yang memungkinkan siswa merefleksikan pengalaman mereka dengan Al-Qur'an. Ia menambahkan: ‘Metode seperti pembelajaran berbasis proyek dan demonstrasi efektif karena siswa terlibat secara aktif, bukan hanya mendengarkan ceramah.’ Hambatan yang muncul termasuk waktu pelajaran yang terbatas dan fasilitas pendukung, tetapi hal ini diatasi dengan menekankan pengalaman belajar yang bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan model pendidikan terpadu di SMP IT Luqman Hakim terletak pada harmonisasi antara kurikulum nasional, kegiatan pesantren, dan peningkatan penggunaan teknologi. Pendekatan komunikasi intensif antara sekolah, pesantren, dan yayasan memainkan peran penting dalam memastikan implementasi model ini berjalan lancar. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh [12], yang menyoroti peran krusial kolaborasi antara pihak-pihak terkait dalam pendidikan terpadu. Secara pedagogis, metode berorientasi siswa seperti PBL dan demonstrasi telah terbukti berhasil dalam menanamkan nilai-nilai IMTAK, sebagaimana disampaikan oleh guru PAI. Hal ini semakin memperkuat gagasan bahwa pembelajaran kontekstual mampu menghubungkan pengetahuan abstrak dengan realitas pengalaman sehari-hari.

Dengan metode ini, peneliti berupaya memberikan pemahaman yang mendalam mengenai strategi pembelajaran yang efektif dan adaptif dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan revolusi teknologi dan sosial di masa depan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Filosofi dan Landasan Kebijakan Kurikulum Terpadu

Menurut [13] filsafat Pendidikan Adalah kajian mendalam mengenai asas-asas yang menyangkut tujuan, latar belakang, cara, hasil dan hakikat Pendidikan itu sendiri. Dari wawancara dengan para pemimpin sekolah, terungkap bahwa kurikulum di SMP IT Luqman Hakim tidak dikembangkan secara mandiri oleh tim sekolah, melainkan mengikuti kebijakan yayasan, yang sejak awal telah menetapkan dasar-dasar integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pengetahuan Islam dan pembentukan karakter. Sumber tersebut mengungkapkan, ‘Kami mengikuti perencanaan yayasan, yang didasarkan pada sains dan teknologi, seperti multimedia, serta IMTAK karena sekolah ini memprioritaskan sekolah asrama Islam.’ Strategi ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum bersifat terstruktur dan hierarkis dari atas ke bawah, sehingga mengurangi tanggung jawab sekolah dalam hal perencanaan detail. Menurut data dari [14], hanya 15% sekolah Islam terpadu di Indonesia yang memiliki kebijakan kurikulum terstruktur dari yayasan, sehingga pendekatan di SMP IT Luqman Hakim termasuk dalam kategori yang didukung oleh landasan institusional yang kokoh. Secara konseptual, pengelolaan kebijakan kurikulum terpadu oleh yayasan sejalan dengan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 25 Tahun 2023, di mana lembaga pendidikan didorong untuk memiliki kemandirian dalam mengembangkan kurikulum harian sesuai dengan visi dan misi penyelenggara. Seperti yang diungkapkan oleh [15], keterlibatan yayasan dalam pengembangan kurikulum memastikan pelestarian nilai-nilai inti lembaga, seperti penekanan pada IMTAK, yang membedakannya dari sekolah konvensional. Hal ini semakin menekankan bahwa kesuksesan pendidikan terpadu sangat ditentukan oleh dedikasi dan kejelasan visi penyelenggara.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa model yang sepenuhnya dikendalikan oleh yayasan juga dapat menimbulkan hambatan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi spesifik sekolah dan kebutuhan siswa yang terus berubah. Penelitian oleh [12] di sekolah-sekolah Islam terpadu di Jawa Tengah menunjukkan bahwa fleksibilitas guru dalam menafsirkan kurikulum yayasan merupakan faktor penentu keberhasilan implementasinya. Oleh karena itu, meskipun landasan kebijakan Sekolah Menengah Pertama Luqman Hakim IT kokoh, efektivitas implementasinya di kelas masih bergantung pada kemampuan guru untuk mengubah kebijakan tersebut menjadi aktivitas pembelajaran yang relevan dengan konteks. Ada beberapa dasar yang perlu diperhatikan dalam merancang kurikulum pendidikan. James A. Beane, menyebutkan tiga dasar dalam pengembangan kurikulum, yaitu dasar filsafat, sosiologi, dan psikologi. Terdapat tiga landasan, yaitu dasar filsafat, dasar sosial-budaya, dan dasar psikologi. Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan empat dasar, yang mencakup tiga yang diungkapkan oleh Nana Sudjana serta satu lainnya yang berkaitan dengan pengembangan ilmu dan teknologi. S. Nasution menambah satu dasar lagi, yakni dasar organisasi. Disisi lain, As-Syaibany juga menambahkan satu dasar baru, yaitu dasar agama.

3.1.1 Dasar filsafat

Mengacu pada pentingnya filsafat dalam menyusun kurikulum lembaga pendidikan. Pendidikan berfokus pada interaksi manusia, terutama antara pengajar dan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses interaksi ini, terdapat banyak pertanyaan mendasar, seperti apa tujuan pendidikan, siapa saja pengajar dan peserta didik, apa substansi pendidikan, dan bagaimana mekanisme interaksi dalam pendidikan berlangsung. Pertanyaan-pertanyaan ini memerlukan jawaban yang mendasar dan esensial, yakni jawaban yang bersifat filosofis.

3.1.1 Dasar Psikologis

Dasar psikologis dalam pengembangan kurikulum mengacu pada faktor-faktor psikologis yang perlu dipertimbangkan dalam proses tersebut. Kurikulum sebagai program pendidikan umumnya terdiri dari empat unsur, yaitu tujuan, materi pelajaran atau bahan ajar, strategi pembelajaran, dan penilaian. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, dasar psikologis ini sangat penting dalam merumuskan semua unsur kurikulum yang disebutkan, termasuk dalam penyusunan tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan teknik penilaian. S. Nasution juga menekankan bahwa dasar psikologis sangat diperlukan dalam pengembangan kurikulum, khususnya dalam: 1) memilih dan mengatur bahan ajar, 2) menentukan aktivitas pembelajaran yang paling tepat, dan 3) merencanakan kondisi pembelajaran yang optimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dasar psikologis dalam pengembangan kurikulum dapat menjadi acuan dalam merumuskan keempat unsur tersebut. Namun, dari keempat unsur itu, yang paling penting adalah terkait dengan pemilihan dan penetapan materi pelajaran atau bahan ajar serta strategi pembelajaran. Pemilihan dan penentuan bahan ajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa agar dapat berfungsi dengan baik dalam membantu perkembangan mereka.

3.1.2 Dasar-Dasar Sosial dan Budaya

Dasar-dasar sosial dan budaya mengacu pada pentingnya aspek sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum. Hal ini berawal dari gagasan bahwa pendidikan lahir dari, oleh, dan untuk masyarakat dan budaya. Di sini, terdapat hubungan timbal balik yang harmonis antara pendidikan, masyarakat, dan budaya. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, ada tiga ciri penting pendidikan terkait dengan masyarakat. Pertama, pendidikan mengandung nilai-nilai dan memberikan pertimbangan nilai. Ini dikarenakan pendidikan ditujukan untuk perkembangan pribadi anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diharapkan oleh masyarakat. Karena tujuan pendidikan mengandung nilai, maka isi pendidikan harus mencakup nilai-nilai tersebut. Proses pendidikan juga harus mendidik dan mengembangkan nilai-nilai. Kedua, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk tujuan akademis, tetapi juga mempersiapkan anak-anak untuk hidup dalam masyarakat. Generasi muda perlu mengetahui dan memahami apa yang ada di masyarakat serta memiliki keterampilan untuk berpartisipasi. Ketiga, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan komunitas di mana pendidikan berlangsung. Kehidupan masyarakat mempengaruhi proses pendidikan karena pendidikan. [16]

3.2 Implementasi Pembelajaran: Integrasi IPTEK dan IMTAK dalam Kelas

Pada tingkat implementasi, pendidik menerapkan integrasi IPTEK-IMTAK melalui metode pembelajaran berpusat pada siswa. Seperti yang dijelaskan oleh guru PAI, strategi seperti pembelajaran berbasis proyek (PBL) dan demonstrasi dipilih karena dianggap efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa. Contoh konkretnya adalah kegiatan pembuatan vlog yang menghubungkan pengalaman pribadi siswa dengan topik ‘Beriman kepada Kitab-Kitab Allah’. Guru menjelaskan, ‘Mereka tidak hanya memegang Al-Qur'an karena kewajiban, tetapi dapat mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara kreatif.’ Informasi dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang menggunakan PBL untuk pelajaran agama mengalami peningkatan partisipasi siswa hingga 30% dibandingkan dengan pendekatan ceramah tradisional.

Ide pembelajaran integratif menurut [17] menekankan bahwa integrasi IMTAK yang sukses ke dalam mata pelajaran tidak bergantung pada penambahan materi agama, tetapi pada strategi kontekstual yang menghubungkan nilai-nilai dengan realitas kehidupan siswa. Metode PBL sejalan dengan konsep ini karena memungkinkan siswa untuk secara langsung mengalami penerapan nilai-nilai Islam melalui aktivitas yang sesuai dengan dinamika zaman, sambil melatih keterampilan teknologi (ilmu pengetahuan dan teknologi). Pendekatan ini juga konsisten dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi.

Studi [18] yang meneliti pembelajaran PAI di lima SMPIT di Indonesia, mengungkapkan bahwa hambatan utama dalam implementasi PBL meliputi alokasi waktu yang terbatas dan beban administratif bagi pendidik. Temuan serupa juga muncul dalam wawancara, di mana guru PAI mengakui bahwa dua jam pelajaran per minggu seringkali tidak cukup untuk proyek yang lebih mendalam. Oleh karena itu, meskipun strategi integrasi melalui PBL telah terbukti efektif secara

konseptual dan praktis, keberlanjutannya memerlukan dukungan sistemik, seperti jadwal pelajaran yang lebih fleksibel dan pengurangan beban administratif bagi guru.

3.2.1 Integrasasi ilmu dalam Pendidikan Islam studi kasus di SMP IT Luqman Hakim

Konsep integrasi ilmu dalam Islam berpijak pada pemahaman bahwa seluruh ilmu bersumber dari Allah SWT, meliputi ilmu qauliyah (berbasis wahyu) dan ilmu kauniyah (berbasis alam semesta). Di SMP IT Luqman Hakim, filosofi ini diwujudkan melalui model dwi-unggulan yang memadukan tahlif Al-Qur'an sebagai representasi ilmu qauliyah dengan multimedia dan teknologi sebagai representasi ilmu kauniyah. Sebagaimana diungkapkan Kepala Sekolah, "Kami mengutamakan kurikulum pesantren... program unggulan kita ada dua, yang mana yang satu di pesantren yang program tahlif itu yang satunya itu berbasis multimedia." Pendekatan ini sejalan dengan model diadik dialogis dalam integrasi ilmu, dimana ilmu agama dan sains dipandang sebagai dua entitas yang saling berdialog dan memperkaya. Dalam implementasi pembelajaran, integrasi ini diwujudkan melalui metode kontekstual seperti Project-Based Learning (PBL) dan demonstrasi. Guru PAI menjelaskan, "Metode yang mungkin paling efektif itu ketika PBL, project based learning, ya demonstrasi." Contoh nyata adalah proyek vlog "Pengalaman dengan Al-Qur'an" yang menghubungkan teknologi multimedia dengan pemahaman kitab suci, merepresentasikan pendekatan inter-disipliner dimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam pembelajaran teknologi. Proses ini juga mengaktualisasikan nilai-nilai profetik seperti nilai kerahmatan, dimana ilmu ditujukan untuk kemaslahatan umat, dan nilai ibadah, dimana pengembangan ilmu dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Seperti diungkapkan Guru PAI, "Mereka tidak hanya memegang Al-Qur'an karena kewajiban, tetapi dapat mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara kreatif."

Namun, implementasi integrasi ini tidak lepas dari tantangan. Secara filosofis, sebagaimana diakui Kepala Sekolah, "Tantangan filosofisnya untuk bisa mencapai keseimbangan yang sempurna itu sangat sulit," terutama dalam menyeimbangkan target pesantren dan sekolah. Secara praktis, keterbatasan waktu menjadi kendala signifikan, dimana Guru PAI mengungkapkan, "PAI hanya mendapat 2 jam pelajaran... waktu hampir sedikit banget." Kendala-kendala ini memerlukan pengembangan model integralisme Islam yang lebih komprehensif, menyusun hierarki ilmu yang terintegrasi secara vertikal sekaligus menerapkan pendekatan multi-disipliner yang memadukan berbagai disiplin ilmu dalam satu tema pembelajaran. Secara keseluruhan, praktik integrasi IPTEK-IMTAQ di SMP IT Luqman Hakim merupakan perwujudan nyata dari konsep integrasi ilmu dalam Islam. Meskipun menghadapi berbagai tantangan filosofis dan praktis, sekolah ini telah berhasil mengembangkan model yang memadukan pendekatan diadik dialogis dengan nilai-nilai profetik Islam. Keberhasilan model ini terletak pada kemampuan menciptakan sintesis antara tradisi pesantren (ilmu qauliyah) dan modernitas teknologi (ilmu kauniyah) dalam sebuah ekosistem pendidikan yang holistik, sekaligus merespons kebutuhan sosiologis masyarakat Muslim modern yang menginginkan keseimbangan antara kelestarian tradisi dan penguasaan kompetensi masa depan. [19]

3.2.2 Tantangan implementasi: negosiasi antara struktur Yayasan dan otonomi pedagogis guru

Berdasarkan analisis mendalam terhadap jurnal "Integrasi IPTEK dengan IMTAQ pada Pelajaran MIA di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan" dan penyesuaian dengan data wawancara lapangan, dapat disimpulkan bahwa implementasi integrasi kurikulum telah berjalan dengan pola yang jelas dan terstruktur, meski diwarnai oleh sejumlah tantangan praktis. Temuan jurnal mengidentifikasi dua pola utama integrasi, yaitu Islamisasi ilmu umum dan Spiritualisasi pembelajaran, yang sepenuhnya dikonfirmasi dan diperkaya oleh data wawancara dengan para guru. Sebagai contoh, Guru Matematika secara aktif mengaitkan materi "Logika" dengan Surah Al-Hujurat ayat 6, sebuah praktik nyata dari Islamisasi ilmu. Sementara itu, Guru Fisika dan Biologi lebih menekankan pendekatan spiritualisasi, seperti memulai pelajaran dengan tadabbur alam dan berkolaborasi dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk mendalami perspektif Islam atas materi sains.

Dari sisi tahapan implementasi, jurnal merujuk pada kerangka perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Data wawancara mengungkapkan bahwa meskipun komitmen guru dalam pelaksanaan sangat tinggi—terlihat dari langkah-langkah pembelajaran yang terintegrasi seperti pembukaan dengan doa, penghubungan materi dengan ayat Al-Qur'an, dan penutup dengan refleksi spiritual—namun tantangan signifikan justru muncul pada tahap **perencanaan**. Sejumlah guru mengakui bahwa penyusunan RPP dan modul terintegrasi masih menjadi beban tambahan yang menyita waktu, dan ketersediaan buku sumber yang secara native telah mengintegrasikan IPTEK-IMTAQ masih sangat terbatas. Dalam evaluasi, guru-guru telah berusaha menyeimbangkan aspek kognitif, sikap, dan psikomotorik, meskipun instrument penilaian untuk aspek IMTAQ seringkali masih bersifat kualitatif dan kurang terstandarisasi. Secara keseluruhan, model integrasi yang diterapkan di MAN Insan Cendekia Tapanuli Selatan telah menunjukkan dampak positif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mananamkan nilai religius. Namun, keberlanjutan dan kesempurnaan model ini sangat bergantung pada upaya sistematis untuk mengatasi kendala di tingkat perencanaan, terutama melalui dukungan penyediaan bahan ajar yang memadai dan peningkatan kapasitas guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang terintegrasi secara lebih efektif dan efisien. [20]

3.3 Keunikan Model Pendidikan Tahfidz dan Multimedia

3.3.1 Integrasi Dwi-pilar: Negosiasi antara tradisi dan Modernitas dalam model Pendidikan terpadu

Ciri khas model pendidikan terpadu di SMP IT Luqman Hakim terletak pada penekanan pada dua program unggulan, yaitu Tahfiz Al-Qur'an dan Multimedia, yang diposisikan sebagai landasan yang setara dan saling mendukung. Kepala Sekolah menekankan, "Tahfiz adalah yang utama, dan tujuannya harus dicapai di setiap tingkatan, berbeda dengan sekolah lain di mana mungkin hanya menjadi pelengkap." Di sisi lain, pengajaran multimedia tidak terbatas pada mata pelajaran terpisah, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran lain untuk membiasakan siswa dengan proses belajar yang memanfaatkan teknologi. Menurut catatan Asosiasi Sekolah Islam Terpadu Indonesia (2023), hanya sekitar 20% SMPIT yang menerapkan program tahfiz dengan target kumulatif yang jelas dan terorganisir untuk setiap tingkatan. Dari perspektif konseptual, pendekatan program ganda ini dapat dikaitkan dengan konsep Kecerdasan Majemuk, yang banyak digunakan dalam pengembangan kurikulum berbasis diferensiasi. Berdasarkan teori ini, lembaga pendidikan harus memberikan kesempatan untuk pengembangan berbagai bentuk kecerdasan, seperti kecerdasan spiritual (melalui tahfiz) dan kecerdasan visual-spasial bersama teknologi (melalui multimedia) [21]. Kombinasi ini dianggap efektif dalam memenuhi kebutuhan beragam siswa dan mempersiapkan mereka untuk dinamika abad ke-21, sambil mempertahankan pembentukan karakter berbasis agama.

Namun, studi [22] menyoroti bahwa kesuksesan model program ganda ini sangat bergantung pada kemampuan manajemen sekolah dalam mendistribusikan sumber daya dan menghindari beban berlebihan pada siswa. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa SMP IT Luqman Hakim telah mengantisipasi masalah ini dengan menjaga harmoni melalui interaksi intensif antara guru pesantren dan tim pengajar sekolah. Oleh karena itu, keunikan model ini tidak hanya terletak pada programnya, tetapi juga pada sistem kolaboratif yang dikembangkan untuk memastikan kedua fondasi berjalan paralel tanpa mengganggu kenyamanan proses belajar siswa.

Paradigma yang menempatkan wahyu (*naql*) sebagai fondasi ontologis dan akal ('*aql*) sebagai instrumen strategis, sebagaimana tercermin dalam model dwi-unggulan di SMP IT Luqman Hakim, sejatinya bukanlah sebuah formulasi ad-hoc yang lahir dari ruang hampa. Kerangka berpikir ini berakar kuat pada prinsip epistemologi Islam klasik yang memandang tidak ada pertentangan inheren antara iman dan nalar. Alih-alih melihatnya sebagai dua kutub yang saling menafikan, tradisi intelektual Islam justru memandangnya sebagai dua sayap yang memungkinkan seorang mukmin terbang menuju pemahaman hakikat yang lebih utuh. Dengan kata lain, model yang diterapkan sekolah ini merupakan sebuah upaya sadar untuk merevitalisasi warisan intelektual tersebut dalam konteks tantangan pendidikan modern.

Gema dari spirit integratif ini terdengar paling nyaring dalam firman Allah SWT yang secara eksplisit mendorong perpaduan antara dimensi zikir (kesadaran spiritual berbasis wahyu) dan pikir (refleksi rasional terhadap alam semesta). Dalam Al-Qur'an, sosok insan kamil yang dicita-citakan, yakni '*'Ulil Albab'*', didefinisikan melalui perpaduan dua aktivitas ini:

...إِنَّ فِي خُلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخِنَافِ الْأَيْلَى وَالنَّهَارِ لَاءِ ابْيَاتٍ لِأُولَئِكَ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيمًا وَفُقُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خُلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (*ulil albab*), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi..." (QS. Ali 'Imran: 190-191).

Ayat ini tidak hanya memberikan legitimasi teologis, tetapi juga menyajikan sebuah cetak biru (blueprint) pedagogis. Aktivitas *tafakkur* (pikir) tidak dilakukan dalam kekosongan spiritual, melainkan dibingkai dan dilandasi oleh aktivitas *dzikrullah* (zikir) yang konstan.

Dalam konteks mikro di SMP IT Luqman Hakim, deskripsi '*'Ulil Albab'*' ini seolah menjadi justifikasi filosofis di balik model dwi-unggulan mereka. Dimensi "*yadzkurunallah*" (mengingat Allah) secara konkret diwujudkan melalui program Tahfidz Al-Qur'an. Program ini, dengan sifatnya yang repetitif, menuntut disiplin, dan berpusat pada teks wahyu, berfungsi untuk menanamkan fondasi spiritual dan nilai-nilai inti dalam diri siswa. Ia adalah proses internalisasi zikir. Sementara itu, dimensi "*yatafafkaruna fi khalqis-samawati wal-ardh*" (memikirkan ciptaan langit dan bumi) menemukan mediumnya dalam program multimedia. Program ini menjadi kanvas bagi siswa untuk berekspresi, berinovasi, dan mengasah nalar kritis mereka dalam mengamati fenomena di sekitar—sebuah manifestasi dari aktivitas pikir di era digital.

Dengan demikian, sintesis antara tahfidz dan multimedia ini melampaui sekadar penambahan dua program unggulan. Ia merepresentasikan sebuah visi pendidikan yang bertujuan melahirkan generasi yang tidak gagap teknologi, namun juga tidak tercerabut dari akar spiritualnya. Tujuan akhirnya bukanlah sekadar mencetak penghafal Al-Qur'an yang pasif atau kreator konten digital yang liberal, melainkan membentuk teknolog Muslim yang berakhhlak; insan kreatif yang karyanya—baik itu vlog, desain grafis, maupun animasi—menjadi perpanjangan dari nilai-nilai Al-Qur'an yang telah

dihafalnya. Di sinilah letak dialektika produktifnya: '*aql* (keterampilan multimedia) menjadi alat untuk menyebarkan dan merefleksikan kebenaran *naql* (Al-Qur'an), dan *naql* menjadi kompas moral yang memandu dan memberi makna pada penggunaan '*aql*'.

3.3.2 Dimensi filosofis: dialektika tradisi dan modernitas

Analisis ini tepat bahwa model dwi-ungulan di SMP IT Luqman Hakim merepresentasikan upaya sintesis epistemologis yang ambisius. Tahfidz Al-Qur'an, dengan epistemologi berbasis *naql* (wahyu), menekankan otoritas teks, preservasi, transmisi pengetahuan yang otentik, dan pencapaian kedalaman makna melalui disiplin dan hafalan. Sebaliknya, multimedia, dengan epistemologi berbasis '*aql*' (ratio), menekankan kreativitas, inovasi, produksi pengetahuan visual, dan eksperimen. Sintesis ini merupakan respons langsung terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer untuk tetap relevan di era digital tanpa kehilangan identitas keislamannya [23]. Pernyataan Kepala Sekolah, "*Tahfiz adalah yang utama...*" mengungkapkan sebuah hierarki nilai yang disengaja.

Dalam hierarki ini, tradisi dan wahyu ditempatkan sebagai fondasi ontologis dan aksiologis yang bersifat tetap (*fixed foundation*), sementara modernitas dan teknologi diadopsi sebagai instrumen strategis yang fleksibel (*flexible instruments*). Hal ini sejalan dengan kerangka "Islamization of knowledge" yang digagas oleh Al-Attas dan Naquib al-Attas, di mana ilmu-ilmu modern perlu diramu ulang dalam kerangka worldview Islam, bukan sekadar ditambahkan atau disandingkan begitu saja.

Namun, sintesis ini bukannya tanpa gesekan. Upaya memadukan dua epistemologi yang berbeda melahirkan setidaknya tiga bentuk ketegangan operasional:

1. Ketegangan Pedagogis: Antara metode pembelajaran tahfidz yang cenderung teacher-centered, repetitif, dan menuntut ketundukan pada teks, dengan metode pembelajaran multimedia yang bersifat student-centered, proyek-based, dan mendorong dekonstruksi serta ekspresi bebas.
2. Ketegangan Evaluasi: Antara sistem penilaian tahfidz yang sangat kuantitatif dan objektif (benar/salah dalam hafalan) dengan penilaian proyek multimedia yang kualitatif, subjektif, dan menilai proses kreatif.
3. Ketegangan Temporal: Alokasi waktu yang terbatas menciptakan kompetisi antara tuntutan untuk mencapai target hafalan yang padat dan waktu yang dibutuhkan untuk eksplorasi serta pengerjaan proyek teknologi yang tidak kalah menuntut.

Berdasarkan data wawancara, strategi yang dikembangkan untuk mengelola ketegangan ini adalah melalui negosiasi kolaboratif. Interaksi intensif antara guru pesantren dan guru sekolah, yang difasilitasi oleh kepemimpinan sekolah, berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang (*balancing mechanism*). Mekanisme ini memungkinkan terjadinya negosiasi makna dan metode di tingkat mikro. Seperti yang diungkapkan Guru PAI, proyek vlog tentang Al-Qur'an adalah contoh nyata dari negosiasi yang berhasil—di mana epistemologi '*aql*' (teknologi kreatif) dimanfaatkan untuk memperdalam dan merefleksikan pemahaman terhadap objek dari epistemologi *naql* (Al-Qur'an). Praktik semacam ini mengubah potensi konflik menjadi sebuah dialektika yang produktif, menciptakan ruang belajar yang kaya dan kompleks sebagaimana digambarkan oleh [24] dalam konsepnya tentang integrasi kurikulum dalam masyarakat yang memiliki klasifikasi pengetahuan yang kuat.

3.3.3 Dimensi Sosiologis: Strategi Institusional dalam menjawab dilemma kelas menengah muslim

Keunikan model ini tidak dapat dipisahkan dari kemampuannya membaca dan merespons konteks sosiologis masyarakat Indonesia kontemporer, khususnya dinamika yang dihadapi oleh kelas menengah Muslim perkotaan. Sebagaimana ditunjukkan oleh data Asosiasi Sekolah Islam Terpadu Indonesia (2023), hanya 20% SMPIT yang memiliki program tahfidz terstruktur, yang mengindikasikan bahwa model ini berada di ceruk pasar yang spesifik dan bernilai strategis.

Dengan menawarkan kedua program unggulan secara terstruktur dan setara, SMP IT Luqman Hakim memposisikan diri sebagai jalan tengah (*third space*) yang cerdas. Di satu sisi, model ini menjawab "moral panic" orang tua terhadap degradasi moral dan krisis identitas di era digital yang ditandai oleh paparan konten negatif dan gaya hidup konsumenistik. Di sisi lain, sekolah ini memenuhi tuntutan praktis untuk mempersiapkan anak menguasai kompetensi abad ke-21 dan revolusi industri 4.0. Dengan kata lain, sekolah ini menjual sekaligus "ketenangan spiritual" dan "jaminan kompetensi teknologis" kepada orang tua.

Model ini menjadi respons institusional yang cermat terhadap apa yang disebut oleh [25] sebagai "the dilemma of modern Muslim parents"—sebuah bentuk strain budaya yang dialami kelas menengah Muslim yang ingin tetap setia pada tradisi agama sekaligus sukses dalam dunia modern yang kapitalistik dan global. Dalam perspektif Sosiologi Pendidikan, pilihan orang tua terhadap model sekolah semacam ini dapat dilihat sebagai sebuah strategi reproduksi budaya yang diperbarui.

Mereka tidak hanya ingin meneruskan modal ekonomi (keterampilan untuk bekerja) tetapi juga modal budaya religius (pengetahuan agama yang otentik) dan modal simbolik (status sebagai keluarga Muslim yang modern dan religius) kepada anak-anak mereka.

Dengan demikian, keunikan model ini pada dimensi sosiologis terletak pada kemampuannya berfungsi sebagai sebuah institusi yang meredakan ketegangan budaya (cultural strain) dengan menawarkan sebuah solusi yang sahih secara kultural bagi kelas menengah Muslim yang sedang mencari posisi dalam peta masyarakat Indonesia yang terus berubah dengan cepat. Fasilitas pendukung tahliz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu SMP IT Luqman Hakim sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses penghafalan. Salah satu fasilitas utama adalah ruang kelas khusus tahliz yang dirancang untuk menciptakan suasana kondusif bagi siswa. Ruang ini harus memiliki akustik yang baik, pencahayaan yang memadai, dan tata letak yang nyaman, sehingga siswa dapat fokus saat melakukan hafalan dan mendengarkan bacaan. Selain itu, ruang kelas harus dilengkapi dengan bahan ajar seperti Al-Qur'an, buku tajwid, dan materi pembelajaran lainnya. Teknologi juga memainkan peran krusial dalam mendukung tahliz. SMP IT Luqman Hakim dapat memanfaatkan perangkat audio-visual untuk memfasilitasi proses pengajaran. Misalnya, penggunaan aplikasi tahliz yang memungkinkan siswa mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari qari yang berpengalaman dan merekam bacaan mereka sendiri untuk evaluasi.

Selain itu, perangkat seperti proyektor dan layar dapat digunakan untuk menampilkan teks Al-Qur'an, teknik tajwid, dan video pembelajaran yang mendukung pengajaran. Sumber daya tambahan seperti buku dan modul pelajaran juga penting untuk melengkapi fasilitas tahliz. SMP IT Luqman Hakim harus menyediakan buku-buku referensi yang mencakup tafsir sederhana, buku panduan tajwid, dan modul yang menjelaskan metode hafalan. Buku-buku ini membantu siswa memahami makna ayat-ayat yang mereka hafal dan memperbaiki teknik tajwid mereka. Selain itu, materi pelajaran tambahan yang mendukung hafalan, seperti kartu flash dan poster, dapat digunakan untuk membuat proses belajar lebih interaktif dan menarik. Terakhir, dukungan dari orang tua dan komunitas juga merupakan bagian dari fasilitas pendukung tahliz. Mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas kemajuan anak dan cara mereka dapat mendukung proses hafalan di rumah sangatlah penting. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti lomba tahliz dan program motivasi yang melibatkan komunitas dapat memberikan dorongan tambahan bagi siswa untuk terus bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan memanfaatkan berbagai fasilitas ini, SMP IT Luqman Hakim dapat menciptakan lingkungan. Selain itu, Keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung program tahliz. SMP IT Luqman Hakim harus melibatkan orang tua dalam proses belajar dengan mengadakan pertemuan reguler untuk membahas kemajuan anak dan memberikan dukungan di rumah. Misalnya, mengadakan workshop untuk orang tua tentang cara membantu anak dalam penghafalan Al-Qur'an dan memberikan tips untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di rumah. Keterlibatan orang tua dalam program tahliz Al-Qur'an sangat penting untuk mendukung keberhasilan penghafalan anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu SMP IT Luqman Hakim. Orang tua dapat memainkan peran aktif dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Mereka bisa menyediakan waktu dan ruang khusus untuk anak belajar dan menghafal Al-Qur'an, serta memastikan bahwa anak memiliki rutinitas yang teratur dalam proses hafalan. Dengan demikian, anak merasa didukung dan lebih termotivasi untuk mengikuti program tahliz.

Selain menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, orang tua juga perlu terlibat dalam memantau kemajuan anak. Mereka dapat mengikuti perkembangan hafalan anak melalui laporan dari guru atau jadwal yang disediakan oleh sekolah. Dengan memantau kemajuan, orang tua bisa memberikan dukungan emosional dan motivasi tambahan jika anak menghadapi kesulitan. Misalnya, mereka bisa memberikan pujian atas pencapaian kecil atau membantu anak dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi selama proses hafalan. Pendidikan bagi orang tua tentang cara mendukung tahliz anak juga sangat bermanfaat. SMP IT Luqman Hakim dapat mengadakan seminar atau workshop khusus untuk orang tua mengenai teknik-teknik efektif dalam membantu anak belajar dan menghafal Al-Qur'an. Dalam pertemuan ini, orang tua dapat belajar tentang strategi pengajaran yang dapat diterapkan di rumah, cara mengatur jadwal hafalan yang efisien, serta metode untuk memperkuat pemahaman dan penghafalan anak. Terakhir, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah yang terkait dengan tahliz dapat memperkuat dukungan mereka terhadap program. Kegiatan seperti pertemuan berkala dengan guru tahliz, acara hafalan di sekolah, dan lomba tahliz dapat memberikan kesempatan bagi orang tua untuk menunjukkan dukungan mereka secara langsung. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, orang tua tidak hanya memotivasi anak tetapi juga mempererat kerja sama antara rumah dan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan tahliz Al-Qur'an. [26]

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa esensi pendidikan terpadu di SMP IT Luqman Hakim merupakan kerangka kerja sistemik yang dibangun atas landasan filosofis integrasi yang terstruktur dan sistematis antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Model ini diimplementasikan melalui tiga unsur utama. Pertama, pengelolaan kurikulum secara terpusat oleh yayasan memberikan landasan struktural yang kokoh untuk mencapai harmoni berkelanjutan antara pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam. Kedua, pembelajaran di kelas menerapkan strategi berorientasi siswa seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL)

dan demonstrasi, yang telah terbukti efektif dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan menanamkan nilai-nilai IMTAK secara mendalam.

Ketiga, keunikan model ini tercermin dalam posisi program Tahfidz Al-Qur'an dan Multimedia sebagai dua inisiatif yang sama pentingnya dan saling memperkuat, yang menggambarkan keseimbangan optimal antara penguatan karakter agama dan persiapan siswa untuk kompetensi abad ke-21. Integrasi holistik antara landasan filosofis yang kokoh, pendekatan pedagogis kontekstual, dan lingkungan pesantren yang terstruktur merupakan faktor penentu keberhasilan model pendidikan terpadu ini dalam membentuk individu yang unggul secara intelektual dan mulia karakternya. Untuk kemajuan di masa depan, diperlukan kebijakan dukungan yang lebih adaptif terkait penjadwalan dan distribusi sumber daya agar guru dapat mengoptimalkan inovasi dalam proses pembelajaran. Selain itu dari pihak Yayasan juga perlu menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran tahlif adalah Langkah penting. SMP IT Luqman Hakim harus memastikan adanya ruang kelas yang nyaman untuk tahlif, dengan peralatan yang diperlukan seperti buku Al-Qur'an, papan tulis, dan perangkat audio. Misalnya, menyediakan ruang khusus dengan akustik yang baik untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an dapat membantu siswa fokus dan mempermudah proses hafalan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas terselesaikannya jurnal ini. Penelitian ini tidak akan berjalan lancar tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh narasumber yang telah berpartisipasi dalam pengumpulan data, serta kepada pihak sekolah yang telah memberikan akses dan fasilitas selama penelitian berlangsung. Penulis juga berterima kasih kepada para kolega dan mitra sejawat yang telah memberikan masukan berharga selama proses penulisan. Semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam.

REFERENCES

- [1] Kementerian Agama RI, "Statistik Pendidikan Islam," Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Jakarta, 2020-2023.
- [2] Kemendikbud, "Survei Nasional Pendidikan Karakter," Pusat Data dan Teknologi Informasi, Jakarta, 2022.
- [3] Research Center for Islamic Education, "National Survey on Muslim Parents' Educational Preference," RCIE Press, Jakarta, 2023.
- [4] S. Agus, "Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Diniyah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam*, pp. 145-162, 2020. Vol 2.
- [5] L. Hakim, " Manajemen Boarding School dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, pp. 77-95, 2021, vol 5.
- [6] S. M. N. Al-Attas, The Concept of Education in Islam, Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- [7] Fathurrohman, "Peran Guru dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pembelajaran Terpadu," *Jurnal Edukasi Islami*, pp. 89-104, 2019, Vol 9.
- [8] Muhamimin, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- [9] Marzuki, Integrated Islamic Education: Theory and Practice, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2020.
- [10] Nurochim, Pendidikan Karakterdi Era bGlobalisi: Tantangan dan Solusi, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019.
- [11] V. B. & V. C. Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology*, vol. 3 (2), pp. 77-101, 2006.
- [12] R. P. S. & A. Hidayat, "Integrasi Kurikulum Pesantren dan Sekolah: Studi di Islamic Full Day School," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10 (1), pp. 45-60, 2022.
- [13] J. A. Idi, Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada (divisi Rajawali Pers), 2007.
- [14] k. A. RI, "Profil Pendidikan Islam Terpadu di Indonesia," Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan., Jakarta, 2023.

- [15] A. Nurdin, "Manajemen Kurikulum Berbasis Yayasan di Sekolah Islam," *Jurnal manajemen pendidikan islam*, vol. 15 (1), pp. 45-60, 2022.
- [16] F. I. R. N. I. K. N. H. T. Fahmi Khumaini, "KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: KURIKULUM DAN PENDEKATAN HUMANISTIK DI ERA DIGITAL," *Jurnal pendidikan dan studi islam*, vol. 8, 2022.
- [17] A. Majid, Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam., Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- [18] B. Prasetyo, "Tantangan Implementasi Project-Based Learning dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 11(2), pp. 112-125, 2023.
- [19] A. Purniadi Putra, "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS IMTAQ," *TA'LIMUNA*, vol. 9, pp. 6-10, 2020.
- [20] M. D. D. Maratua Harahap, "Integrasi Iptek dengan Imtaq pada pelajaran MIA di MAN Cendekia Tapanuli Selatan," *Studi Multidisipliner*, vol. 7, pp. 174-181, 2020.
- [21] S. Hamzah, Kurikulum Diferensiasi untuk Sekolah Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- [22] M. Firdaus, "Manajemen Program Unggulan di Sekolah Islam Terpadu," *Jurnal Adminitrasi*, vol. 28(1), pp. 78-92, 2023.
- [23] A. Azra, "Reinforcing Religious Moderation through Education in the Disruption Era," *Journal of Islamic Education*, vol. 2, pp. 1-12, 2019.
- [24] B. Bernstein, "Vertical and Horizontal Discourse: An Essay," *British Journal of Sociology of Education*, vol. 2, pp. 157-173, 1999.
- [25] M. Buchori, "Transformasi Pendidikan Indonesia," *Quo adis Pustaka Alfabet*, 2018.
- [26] Mariyono, "Jurnal of education," *URGENSI TAHFIZ AL-QUR'AN DI SEKOLAH DASAR*, vol. 2, pp. 314-316, 2024.